

KAJIAN SOSIOLINGUISTIK: PELESTARIAN BAHASA BALI MELALUI LAGU-LAGU BERBAHASA BALI OLEH BAND ALTERNATIF BALI XXX

Ni Putu Tisna Andayani, S.S., M.Hum¹⁾, Ni Kadek Dwiyani, S.S., M.Hum²⁾

Fakultas Seni Pertunjukan¹⁾, Fakultas Seni Rupa dan Desain²⁾

Institut Seni Indonesia Denpasar

tisnaandayani@isi-dps.ac.id¹⁾, kadekdwiyani@isi-dps.ac.id²⁾

ABSTRAK

Bahasa Bali sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Bali yang sangat berharga dan perlu mendapat perhatian khusus dalam pelestariannya agar tidak punah ditelan zaman. "*Anak Bali tiyang nak Bali mebasa Bali megending Bali*" salah satu lirik lagu Band XXX Bali yang mudah diingat dan menarik untuk dikaji. Lirik lagu "Nak Bali" ciptaan XXX Bali mengajak masyarakat di Bali untuk lebih menghargai warisan budaya tradisi Bali dan mengaplikasikan tujuan mulianya tersebut melalui karya-karya lagu berbahasa Bali yang sarat mengandung edukasi budaya kearifan lokal di Bali. Selain pemilihan bahasa Bali, Band XXX juga mengemas penampilannya di atas panggung dengan menggunakan kolaborasi iringan alat musik tradisi Bali dengan alat musik modern. Tata busana yang dipilih juga menggunakan busana etnik Bali.

Kajian Sosiolinguistik lagu-lagu berbahasa Bali ciptaan Band Alternatif XXX merupakan salah satu band yang mengusung genre alternatif dan menggunakan bahasa Bali di setiap lirik lagunya. Band XXX banyak menceritakan tentang nilai-nilai historis kultural Bali sebagai upaya "*Melajah sambil megending*" yang artinya belajar sambil bernyanyi dan sangat mudah dicerna oleh para penikmatnya. Untuk mengkaji hal tersebut digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah model pelestarian bahasa Bali melalui lagu-lagu berbahasa Bali diantaranya berjudul Nak Bali; Cupak Gerantang; Basur; Sangut Delem; Aci Rah Pengangon; Kebo Iwa; Makepung dan masih banyak lagu-lagu berbahasa Bali yang diciptakan oleh band alternatif Bali XXX.

Merujuk pada hasil kajian sosiolinguistik yang memasukkan beberapa model pelestarian bahasa Bali melalui kearifan lokal Bali yang masih eksis hingga saat ini, maka diharapkan pergeseran Bahasa Bali dapat diminimalisir melalui upaya berikut yaitu: 1) Pemerintah Provinsi Bali memberikan ruang yang seluas-luasnya guna meningkatkan perkembangan khususnya bahasa Bali sebagai aset budaya Bali; 2) Fungsi Bahasa Bali sebagai perlindungan bagi pelestarian nilai-nilai kearifan lokal Bali; 3) Nilai-nilai kultural yang terkandung di dalam lagu-lagu band XXX Bali; 4) Melestarikan nilai-nilai kearifan lokal melalui lagu berbahasa Bali.

Kata kunci: *Lagu Bali, Kearifan lokal, Kajian Sosiolinguistik, Band Bali XXX.*

Pendahuluan

Kekhawatiran mulai punahnya penggunaan bahasa daerah yakni bahasa Bali di Pulau Bali disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya pengaruh pariwisata asing yang cukup pesat di Bali. Penduduk lokal di Bali secara tidak langsung harus menguasai bahasa internasional setidaknya berbahasa Inggris, selain beberapa jenis bahasa asing lainnya seperti bahasa: Jerman, Jepang, Cina dan lain-lain. Selain faktor pariwisata, bahasa Bali

juga mengalami degradasi akibat kurangnya penggunaan bahasa Bali di dalam rumah tangga, masyarakat Bali umumnya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan anak-anak di rumah sehingga mengurangi intensitas berbahasa Bali dalam tataran keluarga. Faktor lainnya juga disebabkan oleh penggunaan bahasa Bali di ruang publik yang semakin berkurang.

Salah satu usaha pelestarian yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Bali yakni dengan mengoptimalkan penggunaan Bahasa Bali di ruang publik diantaranya melalui ajang bergengsi Pesta Kesenian Bali yang telah digagas oleh Gubernur Bali pertama yakni Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Sejak tahun 1978 Pesta Kesenian Bali yang disingkat "PKB" merupakan salah satu ajang bergengsi di Bali yang selalu ditunggu-tunggu, bahkan hingga saat ini di tahun 2022 perayaan PKB ke-44 digelar secara besar-besaran oleh masyarakat Bali. Ajang bergengsi lainnya yakni dengan ditetapkannya Bulan Bahasa Bali yang dicanangkan oleh Gubernur Bali I Wayan Koster, beliau menggagas sebuah peraturan terkait dengan usaha pelestarian Bahasa Bali melalui melalui PERGUB N0. 80/2018. Setiap tahunnya sejak tahun 2018 pemerintah Provinsi Bali menggelar perhelatan Bulan Bahasa Bali dengan tema yang berbeda-beda. Di Tahun 2022, pelaksanaan Bulan Bahasa Bali mengusung tema "*Danu Kerthi: Gitaning Toya Ening*" yang artinya, "Air sebagai salah satu sumber pengetahuan yang tiada henti memancarkan kebijakan, kesejahteraan, dan kemuliaan dunia" M Putra, Y C. (2021, Maret 1). Bulan Bahasa Bali [Halaman web] Diakses dari <https://www.kompas.id>.

Memasuki era digital dibutuhkan penguatan sumber daya manusia agar dapat menguasai teknologi sekaligus memperkuat benteng pertahanan bagi nilai-nilai lokal tradisi agar tak tergerus zaman. Kehadiran seni lokal modern berupa seni musik modern di zaman "*now*" (saat ini) dapat menjawab kebutuhan generasi muda yang akrab mendengarkan musik dalam kesehariannya. Band alternatif XXX merupakan satu dari sekian banyak band-band kekinian di Bali yang muncul dan ikut meramaikan kancah musik di Bali. Band XXX seringkali menggelar berbagai konser musik di berbagai daerah di Bali, serta banyak menghasilkan karya berupa deretan album lagu Bali yang cukup terkenal di eranya. Pada kesempatan ini penulis ingin mengangkat nilai historis kultural yang terkandung pada lagu-lagu berbahasa Bali ciptaan Band XXX Bali. Lewat karya-karyanya band alternatif XXX turut serta melestarikan seni lokal tradisi yang dikemas ke dalam seni lokal modern yang digemari banyak anak-anak muda Bali.

Materi dan Metode

Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Pulau Bali, pergeseran bahasa Bali ini telah terjadi di Bali selama lebih dari tiga generasi. Maka dari itu diupayakan untuk melakukan pemertahanan bahasa Bali melalui beberapa pembaharuan, diantaranya membuat aturan-aturan baru mengenai penggunaan bahasa Bali. Upaya dari PEMDA Bali sehubungan dengan pelestarian dan penggunaan Bahasa Bali mendapatkan tanggapan yang baik dari seluruh masyarakat Bali.

Mengutip pernyataan dari Sumarsono (2011: 231) bahwa:

Pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang...bahasa tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Kedua kondisi itu merupakan akibat dari pilihan bahasa dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi) dan bersifat kolektif. Pergeseran bahasa berarti, suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain...Dalam pemertahanan bahasa komunitas itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai...Namun, pemertahanan bahasa itu sering merupakan ciri komunitas dwibahasa atau ekabahasa.

Masyarakat Bali dapat digolongkan ke dalam komunitas dwibahasa, pergeseran yang terjadi dari pengguna ekabahasaan (pengguna bahasa Bali) menjadi dwibahasawan yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah salah satu keadaan yang tak dapat dihindari oleh penduduk lokal di Bali. Bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional yang digunakan sebagai pemersatu bangsa dari berbagai suku yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan, bahasa Inggris bermigrasi akibat pengaruh ekonomi yang dipicu dari matapencarian sebagian besar masyarakat Bali yang berkecimpung di dunia pariwisata. Secara tidak langsung para generasi muda Bali mulai dididik sedari kecil untuk terbiasa menggunakan tiga bahasa tersebut yakni, bahasa: Bali, Indonesia dan Inggris. Kondisi ini disebut *societal bilingualism* (kedwibahasaan masyarakat) yang tentunya berpengaruh besar terhadap pergeseran bahasa di Bali.

Menurut Sumarsono (2011: 235),” Hampir semua kasus pergeseran bahasa terjadi melalui alih generasi (intergenerasi), menyangkut lebih dari satu generasi...Banyak juga guyup (komunitas) dwibahasa tetap dwibahasa selama beberapa puluh ratus tahun”. Terkait dengan pernyataan diatas, kondisi *societal bilingualism* di Bali pada awalnya mengalami pergeseran bahasa dari pengguna ekabahasaan bahasa Bali menjadi dwibahasawan yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Namun, saat ini dilakukan upaya pemulihan agar bahasa Bali tetap menjadi bahasa daerah Bali yang digunakan oleh

para generasi muda sehingga eksistensinya tetap terjaga, untuk itu pendekatan kepada generasi penerus juga harus lebih inovatif mengikuti perkembangan zaman terutama pemanfaatan teknologi dan digitalisasi. Salah satunya melalui usaha pelestarian bahasa lewat lagu-lagu berbahasa Bali sehingga secara tidak langsung anak-anak muda tertarik untuk menyanyikan sekaligus mempelajari bahasa Bali tersebut.

Menurut Sumarsono dalam bukunya (2011) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memicu terjadinya pergeseran tersebut diantaranya: migrasi dan industrialisasi, ekonomi, pendidikan, agama dan kesenian, serta kelembagaan/institusi (para pemangku kekuasaan dalam hal ini juga berperan dalam membuat kebijakan-kebijakan baru dalam usaha pemertahanan bahasa). Berdasarkan fenomena yang terjadi di pulau Bali, terbukti bahwa migrasi penduduk asing dari berbagai belahan dunia yang menyerbu Pulau Dewata Bali masih terjadi hingga saat ini. Bahkan banyak terjadi perkawinan campuran antara asing dengan penduduk lokal Bali dan pada akhirnya berujung menetap di Bali namun tidak berbahasa Bali.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif yang menggunakan teknik wawancara langsung dengan narasumber yang ikut serta menyutradarai sekaligus menciptakan lirik-lirik lagu Bali karya band Bali XXX. Sumber data diambil dari video klip pada unggahan Youtube milik Jayagiri Production yang memproduksi video tersebut. Metode triangulasi menggunakan triangulasi data lirik yang bertemakan nasihat, pendidikan dan ritual dengan alasan topik tersebut selalu digunakan dalam pementasan dan video klip. Triangulasi metode menggunakan observasi (pengamatan langsung), simak-catat dalam bentuk ‘transkripsi ortografis’ menurut Danerek (2015). Penulis dalam hal ini menganalisis usaha-usaha pemertahanan bahasa melalui lagu-lagu Bali Band Bali XXX (Triple X) dengan melakukan pengamatan dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melalui tahapan-tahapan penelitian, penulis memperoleh hasil bahwa: 1) Pemerintah Provinsi Bali memberikan ruang yang seluas-luasnya guna meningkatkan perkembangan bahasa Bali sebagai aset budaya Bali; 2) Fungsi Bahasa Bali sebagai perlindungan bagi pelestarian nilai-nilai kearifan lokal Bali; 3) Nilai-nilai kultural yang

terkandung di dalam lagu-lagu berbahasa Bali karya band XXX (Triple X); 4) Melestarikan nilai-nilai kearifan lokal melalui lagu berbahasa Bali.

Pembahasan Penelitian

Seiring dikeluarkannya PERGUB Bali No. 80 tahun 2018 yang memuat tentang “Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali serta penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali” maka revitalisasi dari penggunaan Bahasa Bali ini secara perlahan diharapkan mulai digiatkan lagi penggunaannya. Terkait prosesi ritual keagamaan di Bali umumnya masyarakat Bali menggunakan bahasa *Bali Alus* atau bahasa *Bali Madya*. Ritual keagamaan di Bali sangat berjasa dalam pemertahanan bahasa Bali. Terlebih ritual keagamaan di Bali tak bisa lepas dari kesenian tradisi Bali yang sangat beragam contoh: suatu pementasan drama tari (misal: *Bondres*, *Arja*, *Drama Gong*) saat prosesi ritual Agama Hindu berlangsung masih sangat digemari oleh berbagai kalangan penduduk lokal di Bali. Pementasan kesenian tradisi wayang kulit “*Cenk-Blong*” oleh dalang Nardayana juga sangat digemari dan tentunya menggunakan bahasa Bali. Secara tidak langsung penggunaan bahasa Bali sehubungan dengan kegiatan ritual keagamaan sangat penting sebagai pelestarian dan pemertahanan bahasa Bali. Dengan demikian pendapat dari Sumarsono (2011) tentang faktor pemicu terjadinya pergeseran bahasa dalam suatu komunitas dapat dikurangi karena kuatnya kegiatan Agama Hindu menggunakan Bahasa Bali sebagai pengantar serta pelaksanaan kesenian terutama seni pertunjukan Bali yang mementaskan *Arja*, *Bondres*, *Calonarang* dan berbagai bentuk seni pertunjukan lainnya.

Band Bali Alternatif XXX (TRIPLE X)

Band Bali XXX juga dikenal dengan "Triple X" terbentuk di tahun 2003 yang awalnya tak ingin diberi nama khusus sehingga yang tercantum adalah XXX (anonim). Namun antusias penggemar XXX justru semakin bertambah sejak awal merilis album pertama "Druwenang Sareng" (2003) dan nama XXX makin dikenal karena lagu-lagunya yang banyak terinspirasi dari realita di sekeliling masyarakat Bali serta mengangkat *satua* Bali (cerita rakyat) yang banyak dikenal oleh masyarakat Bali seperti Cupak Gerantang (2006), Puputan Badung (2006), Sangut Delem (2007), Omed-omedan (2007), Makepung (2007), Basur (2009), Kebo Iwa (2013), Aci Rah Pengangon (2017).

Karya Lagu Bali Band XXX (Triple X)

Aransemen lagu-lagu Band XXX dipercayakan sepenuhnya kepada Rahtut (sebagai vokalist dan *arranger*), ia banyak terinspirasi dari pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisi yang diangkat kembali dalam kemasan kekinian yakni perpaduan musik tradisi dengan teknologi digital. Proses penuangan ide dan lirik dilakukan melalui pencarian referensi-referensi dari buku-buku maupun wawancara. Semua lagu-lagu karya XXX tersebut diciptakan untuk ikut mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali namun disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini, yakni melalui lagu-lagu berbahasa Bali yang mudah dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat dari yang muda sampai tua dapat menikmati karya XXX tersebut.

Dalam lirik lagu berjudul Nak Bali sangat jelas menunjukkan bahwa Band XXX mengajak orang Bali untuk "*Anak Bali mebasa Bali megending Bali*" kalimat ini tertuang pada bait reff yang berarti, "Orang Bali berbahasa Bali menyanyikan lagu Bali". Dalam lagu berjudul "Tutur Ayu" banyak memuat pesan moral seperti "*Eda ngaden awak bisa depang anake ngadanin, Eda bani teken rerama ento ingetang nyanan Tulah Dadi, Tutur Ayu...Ento sedeng anggo tulad Ane Pradnyan Budi Ririh ento ngawe ajeg gumi*". Lagu berjudul "*Cupak Gerantang, Cupak ajak Gerantang iya menyama melenan bikasne*" menceritakan sifat loba dari Cupak dan Gerantang yang bersaudara namun berbeda dan bertolak belakang sifat dan kelakuannya. Pada intinya hidup di dunia ini tentu ada "Rwa Bhineda" ada baik buruk, hitam putih dan tentunya semua itu kembali ke dalam diri masing-masing. Adapula lagu berjudul "Basur" yang menceritakan kesaktian i Tigaron yang ingin mempersunting Ni Sukasti namun ditolak, akhirnya ia marah seperti istilah Cinta ditolak dukun bergerak, begitulah dikisahkan cerita Basur.

Beberapa lagu juga diciptakan berdasarkan budaya tradisi yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal Bali diantaranya lagu "Omed-omedan" yang mengangkat tradisi masyarakat diadakan setiap usai Hari Raya Nyepi. Omed-omedan sejatinya sebuah budaya yang unik dan hanya ada di Desa Ssetan dan dipercaya bahwa jika tradisi omed-omedan ini tidak dilaksanakan akan menyebabkan "gering" wabah penyakit. Lagu "Aci Rah Pengangon" menceritakan tradisi di Desa Kapal, yang berdasarkan pada "*Lontar Tabuh Rah Pengangon*" dalam liriknya "*Sane kaucap pemargine Kebo Iwa, mayoga*

semadi nunas kemertan jagat ring Hyang Pasupati sane melinggih ring Kahyangan Purusadha". Di dalam video klipnya ditampilkan perang tipat, lirik reff "Kocap mangda jagate rahayu mangda nenten keni grubug, bisamane kemargiang lan ngaturang aci-aci, aci rah pengangon, aci rare angon. Kaja Gunung Kelodne pasih Purusa Pradanane nyihnyayang tresna asih. Matimpug tipat bantal ring sasih kapat., Kramane ngemargiang girang lan mesuryak, Pug Timpug timpug metimpugan tipat bantal, mekaplug di beduur nyambahin jagat sami". "Aci Rah Pengangon" adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan untuk mensyukuri atas ketentraman dan kemakmuran yang telah dilimpahkan, ...biasanya tradisi ini dimeriahkan dengan aksi perang tipat bantal (tipat=ketupat) bermakna bahwa pangan yang kita miliki sejatinya disebutkan merupakan senjata utama untuk mempertahankan diri dalam hidup dan berkehidupan" diakses dari sejarahharirayahindu.blogspot.com (2011). Begitu banyak nilai-nilai kearifan lokal tradisi budaya Bali yang telah diangkat ke dalam lirik lagu berbahasa Bali oleh band Bali XXX.

Simpulan

Pengenalan bahasa Bali melalui lagu-lagu berbahasa Bali kepada generasi-generasi penerus harus tetap dipertahankan hingga masa-masa mendatang. Berlandaskan pada PERGUB No. 80/2018 segala kegiatan yang terkait dengan penggunaan dan pelestarian Bahasa Bali mendapat prioritas bagi para penggunanya. Dengan demikian Band Bali Triple X juga merupakan penggerak di dalam melestarikan bahasa Bali melalui karya lagu-lagu berbahasa Bali sekaligus mengangkat nilai-nilai kearifan lokal tradisi di dalamnya. Pergeseran Bahasa Bali secara tidak langsung dapat diminimalisir dengan usaha pelestarian bahasa melalui lagu-lagu berbahasa Bali.

Mengingat bahwa masyarakat bali merupakan golongan *societal bilingualism* yang tidak mungkin dihindari akibat pengaruh pariwisata. Masyarakat Bali termasuk ke dalam golongan masyarakat dwibahasawan yang diglosik, hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan sekaligus menguasai bahasa Bali sebagai bahasa daerah. Sehubungan dengan keadaan tersebut, masyarakat Bali memperuntukkan ranah tertentu untuk tiap-tiap bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Bali) sehingga setiap ranah bahasa tertentu tidak mampu untuk diterobos oleh bahasa lainnya, sebagai contoh bahasa Inggris yang banyak digunakan oleh masyarakat Bali

sebagai daerah destinasi pariwisata favorit baik turis mancanegara maupun domestik. Masyarakat Bali tetap berusaha menjaga ranah bahasa Bali dengan membuat pembaharuan dalam tatanan aturan penggunaan bahasa Bali.

Rujukan

- M Putra, Y C. (2021, Maret 1). Bulan Bahasa Bali. [Halaman Web]. Diakses dari <https://www.kompas.id>.
- Danerek, S. (2015, April). Modul Transkripsi/Terjemahan: Latihan kajian tradisi lisan April 2015. Asosiasi Tradisi Lisan, Jakarta
- Sumarsono. 2011. Sociolinguistik: Pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa. Cetakan VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jayagiri Production. 2010. Video klip: Aci Rah Pengangon. [Halaman Youtube]. Diakses dari <https://youtu.be/CaWy0ehpmcc>.